



## KONSTRUKSI MAKNA PENDIDIKAN FORMAL DAN MADRASAH DINIYAH DI KALANGAN SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ranupakis)

Nining Winarsih<sup>1\*</sup>, Mumtaza Khoirotul Magfiroh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Tadris IPS Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

\*E-mail: [ningprabaprabu161@gmail.com](mailto:ningprabaprabu161@gmail.com)

Article History:

Received: 29-10-2025

Accepted: 26-04-2026

### Abstrak

Rendahnya minat santri dalam mengikuti sekolah formal dan tingginya antusiasme mereka terhadap madrasah diniyah telah menjadi pola yang berlangsung turun-temurun di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ranupakis. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan cara pandang santri terhadap dua bentuk pendidikan yang dijalani secara simultan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna sekolah formal dan madrasah diniyah dari perspektif santri dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah formal dipandang terutama sebagai sarana memperoleh ijazah, sedangkan madrasah diniyah dimaknai sebagai inti pendidikan pesantren yang berperan dalam penanaman ilmu agama, pembentukan akhlak, dan penguatan identitas keagamaan. Temuan ini menegaskan posisi sentral madrasah diniyah dalam konstruksi makna pendidikan bagi santri, sementara sekolah formal cenderung ditempatkan sebagai pelengkap. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi yang lebih kuat antara sekolah formal dan madrasah diniyah agar keduanya dapat saling menguatkan dalam membentuk karakter dan kualitas santri secara holistik.

**Kata Kunci:** Pendidikan pesantren, sekolah formal, madrasah diniyah, persepsi santri, pendidikan ganda

### Abstract

The low interest of students (santri) in formal schooling and their strong enthusiasm for madrasah diniyah has become a long-standing pattern at Miftahul Ulum Ranupakis Islamic Boarding School. This phenomenon reflects differing perceptions among students toward the two educational systems they simultaneously experience. This study aims to explore the meaning of formal schooling and madrasah diniyah from the students' perspective using a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that formal schooling is mainly perceived as a means to obtain academic certification, while madrasah diniyah is regarded as the core of pesantren education that instills religious knowledge, moral values, and religious identity. These results highlight the central role of madrasah diniyah in shaping students' educational meaning-making, while formal schooling is positioned as a complementary component. The study recommends stronger synergy between formal schooling and madrasah diniyah so that both systems can mutually reinforce the holistic development of students' character and competencies.

**Keywords:** Pesantren, formal schooling, madrasah diniyah, students' perceptions, dual education system

## Pendahuluan

Pendidikan pesantren di Indonesia mengalami transformasi yang semakin kompleks seiring dengan integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan keagamaan. Dalam konteks ini muncul pertanyaan mendasar: apakah pendidikan formal masih menjadi pilihan utama bagi santri di pesantren, atau justru madrasah diniyah dianggap lebih bermakna bagi kehidupan mereka? Pertanyaan ini penting karena sistem pendidikan nasional Indonesia secara historis berkembang melalui dua jalur besar, yakni pendidikan formal dan pendidikan Islam. Studi (Malik, 2024) menegaskan bahwa keberadaan dua jalur ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Sekolah berbasis agama juga memiliki peran signifikan dalam membentuk preferensi pendidikan siswa serta memengaruhi keputusan pendidikan jangka panjang mereka (Siddique, 2024). Upaya pengembangan pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional akan berjalan efektif apabila diintegrasikan dengan lingkungan sosial dan diperkuat oleh dukungan kebijakan pemerintah (Nur Alfiyah et al., 2025).

Sebagai sebuah sistem pendidikan berbasis komunitas, pesantren memiliki peran penting dalam perkembangan akademik sekaligus pembentukan karakter santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran keterampilan praktis, pembentukan identitas moral, dan penguatan dukungan sosial (Assa'idi, 2021; Yusriani et al., 2025). Dalam perkembangannya, pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada pesantren tradisional, tetapi telah mengalami ekspansi melalui madrasah diniyah yang hadir dalam bentuk pendidikan nonformal di masyarakat maupun pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Naim et al., 2022; Saputri et al., 2025). Pendidikan Islam bahkan diakui sebagai subsistem penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki orientasi khas, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan kualitas hidup peserta didik melalui strategi pembelajaran yang kontekstual (Rosele et al., 2024).

Perkembangan tersebut mendorong banyak pesantren untuk menyediakan sekolah formal sebagai bagian dari strategi adaptasi terhadap tuntutan modernitas dan globalisasi pendidikan. Pendidikan formal di pesantren dipandang mampu membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kompetensi religius dan pengetahuan umum, termasuk literasi teknologi dan kesiapan menghadapi perubahan sosial (Nasith et al., 2023; Ni'am & Arafah, 2024). Integrasi antara pendidikan salaf dan pendidikan formal bahkan dipandang sebagai keunggulan khas pesantren yang memungkinkan santri memperoleh kompetensi multidimensional yang relevan dengan kebutuhan masa depan (Naim et al., 2022).

Di sisi lain, madrasah diniyah tetap memegang posisi strategis dalam pembentukan moral, religiusitas, dan identitas santri. Madrasah diniyah berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam serta membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama (Nurlaela et al., 2024). Pesantren secara lebih luas juga dipahami sebagai pilar pelestarian nilai moral, solidaritas sosial, dan spiritualitas komunitas (Triantoro et al., 2023). Dalam konteks kehidupan pesantren, santri tidak hanya dituntut untuk unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kepercayaan diri, dan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Anam et al., 2019; Dedi Mustofa, 2025; Hishnuddin & Jazilurrahman, 2025). Budaya pengabdian santri kepada kiai - sering dikenal sebagai praktik abdi dalem - menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren mencakup dimensi etika, spiritual, dan relasional yang tidak selalu ditemukan dalam pendidikan formal (Habibi, 2024).

Meskipun berbagai kajian telah membahas kelembagaan, kurikulum, serta fungsi pendidikan pesantren, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perspektif institusi. Studi tentang kemunculan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) menunjukkan adanya proses pembaruan sistem pendidikan pesantren dari bentuk nonformal menuju formal (Mastur, 2022). Penelitian lain menegaskan kontribusi madrasah diniyah dalam pengembangan masyarakat serta perannya sebagai pelengkap pendidikan formal (Rochim et al., 2024; Zafi et al., 2021). Namun demikian, kajian yang menyoroti bagaimana santri sendiri memaknai keberadaan pendidikan formal dan madrasah diniyah secara bersamaan masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks lokal pesantren tertentu.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi penting untuk diisi karena santri merupakan aktor utama dalam praktik pendidikan ganda di pesantren. Cara mereka memaknai pendidikan formal dan madrasah diniyah berpotensi memengaruhi motivasi belajar, orientasi masa depan, serta pilihan pendidikan lanjutan. Dalam beberapa kasus, santri cenderung memandang pendidikan formal sebagai kurang penting dibandingkan pendidikan diniyah, sehingga menimbulkan dinamika preferensi pendidikan yang menarik untuk dikaji secara sosiologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perspektif santri serta tindakan mereka dalam menjalani pendidikan ganda di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ranupakis. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana santri memaknai keberadaan dua bentuk pendidikan tersebut—sekolah formal dan madrasah diniyah—serta bagaimana makna tersebut memengaruhi praktik pendidikan mereka sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami dinamika pendidikan pesantren sekaligus menjadi masukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan pesantren di Indonesia, khususnya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ranupakis.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi untuk memahami secara mendalam perspektif santri terhadap praktik pendidikan ganda di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ranupakis, yakni pendidikan formal dan madrasah diniyah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian dalam konteks sosial yang spesifik (Denzin & Lincoln, 2011)

Subjek penelitian terdiri dari santri yang menjalani pendidikan formal dan madrasah diniyah di pesantren tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam praktik pendidikan ganda serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Informan utama adalah santri dari berbagai jenjang pendidikan yang aktif mengikuti kegiatan sekolah formal dan madrasah diniyah, sementara informan pendukung mencakup pengurus pesantren dan tenaga pengajar yang memahami dinamika pendidikan di lingkungan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan santri terhadap pendidikan formal dan madrasah diniyah. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami praktik keseharian santri dalam menjalani aktivitas pendidikan di pesantren, termasuk interaksi sosial, rutinitas belajar, dan dinamika kegiatan akademik maupun keagamaan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data

berupa profil pesantren, kurikulum, jadwal kegiatan, serta arsip kebijakan pendidikan yang relevan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iterative (Miles et al., 2014; White & Cooper, 2022). Peneliti melakukan proses pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal, kemudian mengelompokkan tema tersebut menjadi kategori yang lebih konseptual guna membangun pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan.

## Hasil

Klakah adalah sebuah kecamatan yang berada di kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Klakah merupakan daerah yang memiliki 3 danau atau biasa disebut dengan ranu, yakni ranu klakah, ranupakis, dan ranu bedali. Selain itu, klakah juga memiliki beberapa pondok pesantren, salah satunya adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Pondok Pesantren Miftahul Ulum secara geografis berada di dalam wilayah Desa Ranupakis, sehingga jaraknya sangat dekat dengan area pemukiman desa tersebut. Jarak pesantren tersebut dengan ranu pakis kurang lebih sekitar 1,2 KM. Alamat pesantren ini berada di Dusun Krajan, Desa Ranupakis, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Pondok pesantren Miftahul Ulum Ranupakis ini memiliki 2 macam lembaga pendidikan, yakni pendidikan formal (SMP dan MA) dan pendidikan non formal (salaf). Lokasi penelitian ini dilakukan di MA Miftahul Ulum Ranupakis yang berada di pesantren tersebut.

Gambar 1. Gedung MAS Miftahul Ulum Ranupakis Putra dan Putri Bagian Depan



Sumber: Dokumentasi Media Ranupakis

MAS MIFTAHUL ULUM RANUPAKIS merupakan salah satu sekolah jenjang MA berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Klakah, Kab. Lumajang, Jawa Timur. MAS MIFTAHUL ULUM RANUPAKIS didirikan pada tanggal 8 November 2011 dengan Nomor SK Pendirian 13/LP.MU/VI/2009 yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Operator yang bertanggung jawab adalah Halisun.

Dengan adanya keberadaan MAS MIFTAHUL ULUM RANUPAKIS, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Klakah, Kab. Lumajang. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 599/BAN-SM/SK/2019 pada tanggal 9 Juli 2019. Alamat MAS MIFTAHUL ULUM RANUPAKIS

terletak di Jl. Ranupakis No. 11, Ranupakis, Kec. Klakah, Kab. Lumajang, Jawa Timur (kemendikdasmen.go.id, n.d.).

Sistem pembelajaran di sekolah MA Miftahul Ulum Ranupakis ini, dilaksanakan secara terpisah antara kelas putra dan kelas putri, karena sekolah ini masih berada di bawah naungan pesantren yang menjunjung tinggi ajaran islam. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga etika pergaulan siswa dan siswinya supaya dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan undang-undang yang ditetapkan di pesantren. Sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan kondusif dan dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan belajar mengajar di lembaga pesantren Miftahul Ulum semuanya di laksanakan secara terpisah, baik itu Madrasah diniyahnya maupun sekolah formalnya. Gedung MA Miftahul Ulum putra satu gedung dengan SMPI Miftahul Ulum putra, bagian SMPI di gedung bagian bawah sedangkan bagian MA di gedung lantai dua begitupun yang bagian gedung putri. Jadi MAS Miftahul Ulum Ranupakis memiliki dua gedung yang terdiri dari 6 kelas, 3 kelas khusus untuk putra dan 3 kelas yang lain khusus putri. Gedung tersebut menjadi tempat belajar formal ketika pagi hari sampai siang hari, dan di sore harinya menjadi tempat belajar Madrasah Diniyah serta menjadi kelas kursus di malam harinya. Kegiatan tersebut sudah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ranupakis.

Guru atau Pengajar di lembaga MA Miftahul Ulum Ranupakis sebagian merupakan alumni dan sebagian yang lain berasal dari Luar. Pada awalnya pesantren ini hanya berfokus pada pendidikan salafiah saja, namun seiring perkembangan zaman pengasuh mendirikan sekolah formal untuk memenuhi kebutuhan santrinya agar para santri di pesantren tersebut tidak tertinggal akan pengetahuan umum. Oleh karena itu pengasuh berusaha untuk membentuk para santri yang berkualitas sehingga dapat membantu untuk perkembangan pendidikan di pesantren. Para alumni yang mumpuni dalam pendidikan, baik itu formal maupun diniyah akan diminta untuk mengajar di lembaga pendidikan pesantren, supaya peraturan yang ditetapkan bisa berjalan dan sesuai tanpa ada pro dan kontra.

Mulai berdirinya MA Miftahul Ulum Ranupakis, para santri sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran, mereka sangat haus akan pengetahuan, bukan hanya pengetahuan agama namun juga pengetahuan umum. Akan tetapi seiring pergantian generasi ke generasi semangat santri untuk mengikuti sekolah formal semakin menurun, mereka sudah tidak antusias lagi dalam mengikuti pembelajaran, khususnya siswa putra. Berikut wawancara yang di lakukan dengan salah satu siswa MA Miftahul Ulum:

*“Bagi saya sekolah formal itu sekedar formalitas saja, yang penting saya masuk dan mendapatkan ijazah, beda kalau sekolah diniyah, karena sekolah diniyah itu kebutuhan saya untuk memperbaiki agama saya (SB, 17 Tahun)”*

Sekolah formal bagi sebagian siswa MA Miftahul Ulum Ranupakis hanya sebatas formalitas saja, sehingga mereka kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal. Mereka menganggap bahwa sekolah formal itu tidak begitu penting bagi mereka. Beda halnya dengan madrasah diniyah, bagi mereka belajar agama sangat penting, karena belajar agama merupakan kebutuhan setiap individu untuk terus memperbaiki diri di hadapan Allah SWT.

Hal tersebut menunjukkan bahwa santri di pesantren Miftahul Ulum Ranupakis sangat mementingkan agama, mereka semangat untuk menimba ilmu agama akan tetapi tidak dengan

ilmu umumnya, sehingga terjadi kesenjangan antara pembelajaran di sekolah formal dan madrasah diniyah. Maka perlu untuk memberikan arahan dan motivasi bagi para santri di pesantren tersebut bahwa keduanya sama-sama penting. Sehingga mereka tidak membedakan antara sekolah formal dan madrasah diniyah. Sebagaimana yang ditegaskan oleh salah satu siswa yang lain bahwa mereka lebih semangat untuk mengikuti madrasah diniyahnya:

*“Kita seperti ini karena sudah terbiasa dengan kebiasaan kakak kakak kelas kami bu, melihat mereka jarang masuk sekolah MA akhirnya kami ikut-ikutan juga. Dari dulu sudah seperti itu bu. tapi kalau sekolah diniyah anak-anak itu masuk semua. Untuk saya pribadi saya berusaha untuk tetap menjalankan keduanya, walaupun kadang-kadang saya terlambat. Karena saya masih membersihkan garasinya ndalem (Rz, 17 Tahun)”*

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa para santri di pesantren Miftahul Ulum ini lebih memilih madrasah diniyah dari pada sekolah formal, karena mereka sudah terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran yang sama sejak awal masuk ke pesantren. Mereka hidup di satu lingkungan, sehingga kebiasaan-kebiasaan hidup mereka akan sama. Mereka terbiasa melihat kakak-kakak kelas mereka yang jarang mengikuti pembelajaran di sekolah formal. Akan tetapi siswa yang menjadi informan tersebut berusaha untuk tetap mengikuti sekolah formal walaupun dia sering terlambat. Dia memiliki kegiatan rutin setiap pagi untuk membersihkan garasi milik keluarga ndalem (pengasuh).

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, karena peneliti merupakan salah satu santri aktif dan guru dipesantren ini. Peneliti mengetahui secara langsung bahwa siswa tersebut setiap pagi membersihkan garasi ndalem, yang sudah menjadi kebiasaannya. Pekerjaan seperti itu sudah tidak asing lagi di kalangan santri, yang biasanya disebut “ngaddem” dalam bahasa maduranya. Yang mana santri melakukan secara suka rela tanpa ada paksaan ataupun perintah. Mereka “ngaddem” karena berniat ngalap barokah dari masyayikh.

Bahkan peneliti sebagai santri terkadang merasa iri ketika melihat salah satu informannya (salah satu muridnya) bisa memapah langsung sang murobbi (kyai) untuk berolah raga di lapangan pesantren setiap pagi. Bagi santri bisa melayani guru merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan, karena tidak semua santri bisa mendapatkan kesempatan seperti itu. Kemudian siswa yang lain juga mengatakan:

*“Saya lebih tertarik untuk belajar kitab, mendalami ilmu-ilmu agama... apalagi pas saya mendapatkan penghargaan juara 3 seranting Sidogiri di Jawa timur, rasanya semangat saya semakin bertambah. Awalnya saya tidak menyangka akan juara, karena waktu itu saya belajarnya agak dadakan, karena waktu itu saya tidak tahu apa” kemudian pengurus bilang kepada saya kalau saya mau di tes. Itupun H- berapa gitu yang bilang kesaya. Jadi saya tiidak menyangka (Rf, 17 Tahun)”*

Dari informan ketiga ini, menjelaskan bahwa dia lebih tertarik untuk belajar kitab, dia merasa kemampuannya lebih berada di pembelajaran diniyah. Ketika belajar pelajaran diniyah dia lebih suka dan lebih cepat tanggap. Apalagi ketika dia sudah meraih juara 3 seranting Sidogiri di Jawa Timur dia mengatakan lebih semangat untuk terus meningkatkan prestasinya di bidang agama atau salafnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun santri di pesantren Miftahul Ulum Ranupakis kurang antusiasnya dalam pembelajaran formal mereka memiliki

keunggulan dalam pelajaran diniyah. Para santrinya tidak unggul dalam formal tapi unggul dalam karakter dan ilmu salaf.

Namun tidak semua santri hanya lebih semangat dalam madrasah diniyah saja, akan tetapi masih ada santri, khususnya di santri putra yang masih bertahan di tengah-tengah gempuran teman-temannya yang tidak semangat dalam belajar di sekolah formal dia masih berusaha untuk tidak menggoyahkan niatnya untuk tetap melakukan kewajibannya untuk menuntut ilmu, tanpa membedakan antara sekolah formal dan madrasah diniyah. Sebagaimana yang di katakan oleh salah satu siswa berikut:

*“Walaupun IQ saya tidak mampu seperti yang lain bu.... saya akan tetap berusaha untuk terus menuntut ilmu, jujur buuu, dari pada yang lain saya kurang mampu dalam hal pelajaran, kadang saya merasa kesulitan dalam belajar, kayak lama gitu yang mau tanggap pada pelajaran itu, kalo saya sendiri merasa lebih ringan pelajaran di MA dari pada Diniyah, di MA saya merasa tidak ada tekanan sama sekali, tapi mau bagaimanapun saya akan tetap berusaha, supaya saya bisa membanggakan kedua orang tua saya (SM, 19 Tahun)”*

Siswa tersebut menunjukkan semangatnya yang tinggi untuk terus belajar dan berjuang demi mendapatkan ilmu, dia pantang menyerah, walaupun dirinya merasa kurang mampu dibandingkan dengan teman yang lain, tapi dia yakin dengan terus berusaha pasti bisa menggapai cita-citanya dan bisa membanggakan kedua orang tuanya. Dari beberapa pernyataan atau ungkapan para informan di atas berikut ini merupakan dokumentasi pelaksanaan pembelajaran antara kelas putra dan kelas putri yang menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan:

Gambar 2. Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas Putra dan Putri



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari kedua gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat semangat untuk belajar antara kelas putra dan kelas putri sangat jauh perbedaannya, sebagaimana yang dikatakan oleh TU MA Miftahul Ulum Ranupakis tentang jumlah siswa dan siswi di tahun 2025 sebagai berikut:

*“Jumlah siswa kelas XA ada 15 siswa, kelas XB 27 siswi, kemudian kelas XIA itu ada 12 siswa, kelas XIB 24 siswi dan untuk kelas XIIA ada 16 siswa, kelas XIIB berjumlah 17 siswi. Untuk yang kelas A atau kelas putra biasanya yang masuk hanya 20-30 % nya saja (LU, 27 Tahun)”*

Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 100% jumlah siswa (putra) biasanya yang mengikuti KBM hanya 20-30 % saja. Seperti gambar di atas dari 12 siswa yang hadir hanya 3

siswa. Berbeda dengan di kelas putri, kelas putri lebih kondusif dan lebih disiplin dalam mengikuti KBM.

*“Kalau di putri kan dikontrol buuuu sama ustadzah, terus sama buguru juga, jadi anak-anak itu takut yang mau bolos sekolah bu (Zh, 17 Tahun)”*

Para siswi lebih disiplin dan lebih rajin sekolah, karena di pondok sudah ada bagian pengurus yang bertugas untuk mengontrol setiap pagi, agar para santri yang sekolah formal tidak ada yang bolos. Biasanya bagi santri yang bolos sekolah akan mendapatkan hukuman. Sesuai yang dikatakan oleh wakil pengurus PP. Miftahul Ulum Ranupakis banat:

*“Santri yang ketahuan bolos sekolah akan ditindak seketika itu, mereka dihukum untuk membersihkan area pondok sampai bersih, yaitu membersihkan tempat jemuran (QKh, 21 Tahun)”*

Peraturan di Pondok Putri lebih ketat dari pada di Pondok Putra, sehingga santri putri tidak mempunyai alasan untuk tidak sekolah. Mereka terbiasa disiplin dari peraturan pondok, dan juga kedisiplinan santri putri ditunjukkan dengan kekompakan antara guru formal dengan pengurus pondoknya, sehingga dapat membantu efektifitas sekolah. Untuk mengatasi kemalasan santri putra, kepala sekolah mulai menyusun strategi dan mulai memberikan keringanan bagi para siswanya, sebagaimana yang beliau katakan :

*“Supaya anak-anak ini rajin sekolah, sama saya sampai diperbolehkan untuk sekolah tanpa menggunakan seragam, karena mereka selalu beralasan tidak punya seragam, seragamnya hilang dan lain-lain. Akhirnya saya bilang ke anak-anak : sudah wes, yang penting masuk, gak usah seragaman gapapa (SA, 35 Tahun)”*

Para siswa selalu beralasan tidak punya seragam atau seragam mereka hilang, akhirnya kepala sekolah memperbolehkan untuk sekolah tanpa berseragam. Praduga kepala sekolah dengan keringanan tersebut bisa membuat para siswa rajin sekolah, tapi nyatanya mereka masih tetap sering tidak mengikuti KBM. Beda halnya dengan kegiatan KBM, ketika waktunya ujian para siswa MA Miftahul Ulum ini langsung 100% masuk semua tanpa harus dikontrol, bahkan 15 menit sebelum ujian di mulai mereka sudah berkumpul di depan kelas semua.

Gambar 3. Pelaksanaan Sumatif Asesmen Sekolah (SAS)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa ketika pelaksanaan ujian mereka langsung rajin semua tanpa harus di kontrol. Bahkan yang sebelumnya beralasan tidak mempunyai seragam atau seragamnya hilang, di waktu ujian mereka berseragam semua. Tapi mengapa sehari-harinya mereka sering tidak masuk sekolah? Sebagaimana yang ditegaskan oleh salah satu siswa:

*“saya sudah gatau lagi buk yang mau ngajak teman-teman untuk masuk sekolah, wong guru wes yang ngontrol kayak kucing-kucingan bu..... apalagi saya bu yang ngontrol.... seandainya mas Zain bu yang ngontrol, insyaAllah anak-anak rajin semua bu, kalau diniyah kan mas Zain bu (SM, 19 Tahun)”*

Siswa tersebut mengungkapkan pendapatnya, bahwa mungkin salah satu cara supaya teman-temannya rajin untuk sekolah adalah dengan cara sekali-kali mas Zain yang mengontrol, dimana mas Zain tersebut merupakan salah satu gus atau putra kyai di PP. Miftahul Ulum Ranupakis yang disegani dan ditakuti oleh para santrinya. Sehingga besar kemungkinan apabila mas Zain ikut bergerak, maka siswa MA Miftahul Ulum akan rajin sekolahnya. Sependapat dengan ungkapan salah satu guru MA Miftahul Ulum Ranupakis :

*“Kalau hanya bergantung pada guru luar saja, maka akan tetap seperti ini, mereka akan tetap sering bolos. Karena guru luar tidak memiliki wewenang sepenuhnya untuk menindak santri yang bolos. Jika sudah Kerjasama dengan pengurus pondok, maka akan lebih mudah menjalankan aturan-aturan di sekolah ini (HK, 56 Tahun)”*

Guru tersebut menyampaikan bahwa kurangnya kerjasama antara guru formal dengan pengurus pondok putra, sehingga untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan siswa masih sulit untuk dilaksanakan. Karena guru atau pengurus pondok yang lebih memahami kegiatan para santri.

## **Pembahasan**

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri di pondok pesantren Miftahul Ulum Ranupakis memadam pendidikan formal hanya sebatas sarana untuk mendapatkan ijazah, sedangkan pendidikan salaf atau madrasah diniyah bagi mereka merupakan pusat belajar yang paling penting dalam meningkatkan nilai spiritualitas dan menanamkan akhlakul karimah. Hal ini menjadi bukti bahwa pandangan santri terhadap pendidikan lebih berfokus pada nilai keagamaan dari pada tujuan akademik. Dengan kata lain, santri memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai sekolah formal dan madrasah diniyah walaupun berada di bawah satu naungan pesantren.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaela et al., 2024) yang membahas tentang madrasah diniyah lebih berkontribusi dalam membentuk karakter santri dan meningkatkan kesadaran beragama dan pentingnya pendidikan islam, sehingga madrasah diniyah dianggap lebih relevan di kalangan santri. Penelitian yang dilakukan oleh (Triantoro et al., 2023) juga mendukung hasil penelitian ini, dimana pesantren adalah pilar serta pelestari nilai-nilai agama dan moral sekaligus menanamkan nilai kebersamaan yang mengandung nilai spiritualitas dalam masyarakat. Namun penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung pendapat (Nasith et al., 2023) tentang pendidikan formal dapat membantu pesantren dalam membentuk

santri yang berpengetahuan agama dan berpengetahuan umum serta teknologi. Dalam konteks lingkungan pesantren Miftahul Ulum Ranupakis, integrasi sekolah formal masih belum diikuti oleh motivasi belajar siswa.

Budaya di lingkungan pesantren dapat mempengaruhi perilaku santri sebagaimana dalam penjelasan teori interaksionisme simbolik (Blumer, 1986), yang menyatakan bahwa makna sosial itu muncul melalui interaksi dan komunikasi dalam lingkungan sosial. Konsep makna bagi santri terhadap sekolah formal dan madrasah diniyah terbentuk melalui proses interaksi antara santri dan budaya sekitarnya, tradisi *ngaddem*, pemaknaan *ngalap barokah*, serta penghormatan kepada kyai dan gus. Sehingga pola belajar santri merupakan cerminan dari makna simbolik yang mereka hasilkan dan internalisasikan melalui dinamika sosial di lingkungan pesantren. Makna terhadap pembelajaran diniyah lebih kuat bukan hanya terbentuk dari interaksi sosial, akan tetapi menunjukkan simbol spiritual dan penghormatan terhadap sosok figur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi di pesantren tidak cukup dalam kurikulum saja, akan tetapi harus mengintegrasikan budaya dan motivasi. Guru luar dan pengurus pesantren perlu bekerjasama dalam menumbuhkan makna baru bagi santri, dimana menempatkan pendidikan formal kedalam bagian kewajiban dari menuntut ilmu, bukan hanya sekedar administratif. Peningkatan spiritual dalam proses pembelajara formal, dan juga meningkatkan pola pengawasan menjadi strategi penting dalam memberi motivasi belajar kepada santri secara menyeluruh.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ranupakis mempunyai pandangan yang berbeda dalam memaknai dua bentuk pendidikan yang diikuti oleh mereka secara bersamaan di pesantren. Madrasah diniyah dianggap sebagai pendidikan yang sangat penting karena memberikan ilmu agama yang dapat membentuk akhlak dan merupakan jalan yang bisa meningkatkan ketaqwaan, sedangkan sekolah formal bagi mereka hanya sebatas administratif untuk mendapatkan ijazah, mereka tidak terlalu mementingkan sekolah formal. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan kurangnya motivasi dan kedisiplinan dalam mengikuti sekolah formal, khususnya untuk santri putra.

Cara pandangan santri terhadap pendidikan terbentuk melalui proses innteraksi sosial dan budaya di lingkungan pesantren, sebagaimana yang telah di temukan dalam teori Interaksionisme Simbolik. Kebiasaan kakak-kakaknya, budaya *ngaddem* dan *ngalap barokah*, serta daya tarik dalam mengajar diniyah dapat membentuk cara pandang santri bahwa madrasah diniyah lebih bernilai dari pada sekolah formal. Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan dalam dua pendidikan yang berbeda di pesantren tersebut, perlu adanya inovasi dalam membuat strategi pembentukan makna, motivasi, serta budaya disiplin yang sama dalam kedua pendidikan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran di pesantren, terutama dalam pola motivasi dan pemaknaan santri terhadap pendidikan formal dan diniyah. Hasil penelitian ini mendorong untuk memperkuat kerjasama antara pihak sekolah formal dan pengurus pesantren supaya dapat membangun kesadaran santri bahwa pendidikan formal dan agama merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan menguatkan dalam menghasilkan kualitas santri yang utuh.

## Daftar Pustaka

- Anam, S., NYOMAN SUDANA DEGENG, i., MURTADHO, N., & KUSWANDI, D. (2019). The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Assa'idi, S. (2021). The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri. *Eurasian Journal of Educational Research*, 21(93). <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.93.21>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- Dedi Mustofa. (2025). Nilai-Nilai Psikologi Religius dalam al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Santri. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 2(2), 94–109. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v2i2.1437>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Habibi, I. H. (2024). Abdi dalem di pesantren: Studi fenomenologi tentang makna hidup santri yang mengabdikan pada kiai. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Hishnuddin, A., & Jazilurrahman, J. (2025). Transformative Islamic Education: The Role of Qur'anic Value Internalization in Building Santri's Religious Character. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1642–1654. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1153>
- kemendikdasmen.go.id. (n.d.). *MAS Miftahul Ulum Ramupakis (NPSN 60730332)*. Retrieved April 25, 2026, from <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/60730332>
- Malik, A. (2024). New variants of ultra-conservative Islamic schools in Indonesia: A study on Islamic school endeavor with Islamic group movement. *Power and Education*, 16(1), 14–28. <https://doi.org/10.1177/17577438231163042>
- Mastur, A. (2022). Integrasi Kurikulum Di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustho Al Fithrah Surabaya. *Jurnal TARBAWI*, 10(2), 165–183. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/215>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Naim, N., Aziz, A., & Teguh, T. (2022). Integration of Madrasah diniyah learning systems for strengthening religious moderation in Indonesian universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(1), 108. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22210>
- Nasith, A., Bashith, A., & Asnawan. (2023). Pemberdayaan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal Terhadap Santri pada Era Regulasi Pendidikan Nasional. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 218–227. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.59515>
- Ni'am, S., & Arafah, N. N. (2024). Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.271>
- Nur Alfiyah, Akhmad Nurul Kawakib, Wahidmurni, & Ahmad Sholeh. (2025). Integrating Madrasah Diniyah into Secondary Schools: A Case Study of Local Religious Curriculum in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.21009/hayula.009.02.02>
- Nurlaela, T., Nasucha, J. A., & Rofiq, M. H. (2024). Pemberdayaan madrasah diniyah: meningkatkan kualitas pendidikan agama islam. *Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(1), 1–14.
- Rochim, M. F., Siti Khumairotul Lutfiyah, & Iksan Kamil Sahri. (2024). INTEGRATION OF MADRASAH DINIYAH AS STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION IN

- ELEMENTARY SCHOOL. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2), 133–148. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a3.2024>
- Rosele, M. I., Mansir, F., & Nurul Aisyah. (2024). ISLAMIC EDUCATION METHOD IN IMPROVING THE RELIGIOUS LEARNING QUALITY IN MADRASAH IBTIDAIYAH. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i1a1.2024>
- Saputri, M., Hamsah, H., & Sidik, S. (2025). Peran Lembaga Kegiatan Pengajian Baca Al-Qur'an Dalam Pembinaan Moral Anak Di Desa Mabolu Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Contemporary Education Review*, 1(3), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.69875/cer.v1i3.399>
- Siddique, A. (2024). Behavioral consequences of religious schooling. *Journal of Development Economics*, 167, 103237. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2023.103237>
- Triantoro, M., Erawanto, U., & Sari, H. P. (2023). Madrasah Diniyah Learning Patterns: Curriculum Design Studies and Pedagogical Practices. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 534. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.355>
- White, R. E., & Cooper, K. (2022). Qualitative research in the post-modern era. *Switzerland: Springer Cham*.
- Yusriani, D., Adriansyah, M. A., & Prastika, N. D. (2025). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren. *Contemporary Education Review*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.194>
- Zafi, A. A., Khusnan Arief, A. Q., Ahsani, E. L. F., & Hanik, E. U. (2021). Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Babu Salam Blingoh Donorojo Jepara. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 232–245. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v5i2.271>